

Cerita Rakyat “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe”

The Folklore of “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe”

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalapang, Makassar, Indonesia
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

Naskah diterima: 26 Juni 2018; direvisi: 14 Agustus 2018; disetujui: 30 Agustus 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i2.778>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji sebuah karya sastra lisan Luwu tentang karakter tokoh cerita menurut model analisis Levi-Strauss. “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe” adalah salah satu karya sastra masyarakat Luwu yang sarat dengan nilai dan konsep-konsep kehidupan, disampaikan secara lisan, serta turun temurun dari generasi ke generasi kepada penuturnya. Kisah ini bercerita tentang perjuangan seorang raja yang besar dengan harga diri yang tinggi dalam melawan penindasan suku-suku lain yang berkehendak menguasai sekaligus menjajah daerahnya. Di samping itu, cerita tersebut dapat menjadi bahan nasihat dan pembelajaran bagi anak cucu untuk bekal pada hari mendatang agar tidak salah langkah/tersesat. Cerita ini pun bermaksud memperkenalkan seorang tokoh yang digambarkan sebagai seorang pahlawan besar dan sangat disegani. Ia rela ditawan dan mati dalam pengasingan daripada mengkhianati rakyatnya yang menjunjung tinggi adat. Teori yang digunakan adalah teori Levi-Strauss dengan metode analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan yang terstruktur antarelemen dalam cerita dan kondisi sosial di masyarakat.

Kata kunci: harga diri; struktur cerita; relasi sosial

Abstract

This study aims to research Luwu's oral literary work on the character of the story based on the Levi-Strauss analysis model. "Saliwu, Pahlawan Suku Padoe" is one of the literary works of the Luwu community which is full of values and concepts of life, delivered orally, and passed down from generation to generation to speakers. This story tells about a great king's who struggle with high self-esteem against the oppression of other ethnic group who wished to dominate and colonize their region. In addition, the story can be a source of advice and learning for posterity for the provision of the coming day so that it does not get lost. This story also intends to introduce a character who is described as a great hero and highly respected. He is willing to be held captive and die in exile rather than betraying his people who uphold custom. The theory used is Levi-Strauss with descriptive analysis method. The results found indicate that there is structured relationship between elements in the story and social conditions in the community.

Keywords: self-esteem; story structure; social relations

1. Pendahuluan

Sastra lisan adalah produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Dalam upaya pelestarian, sastra lisan (khususnya sastra klasik) yang sarat dengan nilai-nilai moral, budaya, kearifan lokal, dan pola hubungan masyarakat yang bersangkutan di daerah tempat sastra lisan itu lahir dan berkembang. Oleh karena itu, sastra (daerah) harus ditumbuhkembangkan dalam menghadapi arus globalisasi yang memonopoli kehidupan generasi muda dewasa ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Damono (1994) yang mengatakan bahwa karya sastra dalam kaitannya dengan sastra daerah mencerminkan nilai budaya yang dianut atau yang diemban oleh pendukung bahasa daerah tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pengembangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam sastra daerah.

Jika dicermati lebih dalam, sastra pada umumnya dapat memberi sumbangan yang berarti bagi kehidupan secara keseluruhan. Ia dapat berperan sebagai salah satu unsur pembentuk kepribadian terutama dalam membangun karakter bangsa yang akhir-akhir ini sangat dirasakan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan. Enre (1981:1) mengatakan bahwa sastra daerah merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang pewarisannya melalui lisan dari generasi ke generasi. Sastra yang demikian tidak saja berfungsi sebagai media hiburan atau pengisi waktu senggang, tetapi juga merupakan penggambaran sikap atau pandangan dan cita-cita kelompok masyarakat

tertentu, media pendidikan, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Demikian pula halnya dengan sastra lisan Luwu sebagai bagian dari kebudayaan secara umum tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan serta kemajuan masyarakat. Salah satu perannya yang sangat menonjol dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai pelestari dan pengokoh nilai-nilai kultural. Nilai-nilai kultural seperti keagamaan, kejujuran (*kamalambukang*), etos kerja (*magalirik*), kehormatan diri (*masampeang kada*), keberanian (*kabaraniang*), dan teguh pendirian (*magatang pinawa*) merupakan butir-butir penting yang sejak dahulu menghiasi pola tingkah laku nenek moyang manusia Bugis-Luwu. Makna-makna yang muncul dalam butiran-butiran nilai hanya dapat terungkap jika seorang (pengkaji) memahami segala hal yang terkait dengan pemilik sastra tersebut termasuk latar sosial budayanya (Pradopo, 2007:113). Tanpa itu semua tidak mungkin diperoleh kandungan maknanya.

Masalah mendasar yang muncul dalam artikel ini adalah bagaimana struktur tokoh dalam cerita sastra lisan tersebut dan struktur tokoh apa saja yang muncul di dalamnya berdasarkan pendekatan yang digunakan. Kedua persoalan pokok inilah yang berusaha dijawab dalam artikel ini, sekaligus akan memberi gambaran secara nyata tentang berbagai hal yang berkaitan dengan cerita rakyat tersebut.

Ajaran atau pesan yang disampaikan dalam suatu karya lisan dapat juga dilihat dari suatu sejarah atau asal-usul terjadinya sesuatu. Berdiri atau terbentuknya sesuatu

tentunya memiliki peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui asal-usul dan berbagai hal yang terkandung dalam suatu peristiwa tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk menganalisis struktur sastra lisan Luwu dari sisi intrinsiknya dan mendeskripsikan peran setiap pelaku yang muncul dalam segmen cerita tersebut, misalnya pelaku A, B, atau C berperan sebagai apa dalam membangun keutuhan cerita tersebut. Oleh karena sastra lisan merupakan penggambaran atau identitas masyarakat yang diwakilinya, maka yang terkait dengan pandangan dan angan-angan serta konsep kehidupan masyarakat Luwu perlu dimunculkan dalam bentuk nilai-nilai atau kearifan lokal. Tulisan ini diharapkan pula dapat membawa informasi baru, terutama di kalangan para pengkaji sastra lisan untuk melengkapi atau menyempurnakan informasi yang sudah ada. Oleh karena itu, artikel ini sangat diharapkan sampai ke tangan masyarakat dalam bentuk terbitan.

Berdasarkan informasi dari beberapa peneliti bahwa sastra lisan Luwu, sudah ada yang pernah meneliti/mengkajinya, tetapi belum sesuai harapan. Adapun pengkajian sastra Luwu yang sudah pernah diteliti dan dipublikasikan berdasar data yang diperoleh, antara lain (1) "Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Luwu" oleh Sabriah (2003); (2) "Struktur Sastra Lisan Taeq" oleh Fajrin (2017); (3) "Nilai Filosofis Ungkapan Perkawinan Adat Luwu" oleh Garing (2008); dan (4) "Nilai-nilai Luhur Episode Sawerigading dan We Cudai: Sebuah Refleksi Untuk Peneguhan Karakter Bangsa" oleh Nunding Ram (2012).

Penulis tertarik melakukan kajian ini untuk mengetahui struktur tokoh yang terkandung dalam cerita "Saliwu,

Pahlawan Suku Padoe". Untuk membedahnya, digunakan pendekatan struktural berdasarkan prinsip antarhubungan. Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2016:77) bahwa unsur dalam karya sastra hanya dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menyajikan ringkasan peristiwa cerita tersebut; kedua, menguraikan struktur cerita tersebut; dan ketiga, mendeskripsikan relevansi sastra lisan dengan budaya tempat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat penuturnya.

2. Metode

Data yang digunakan adalah data yang bersumber dari salah satu cerita rakyat Luwu, yaitu "Saliwu, Pahlawan Suku Padoe". Sementara itu, teori yang digunakan adalah teori strukturalisme menurut Levi-Strauss seperti yang dicontohkan Ahimsa dalam buku *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* pada cerita *Pitoto' si Muhammad'* (2001:195—257), yaitu dengan menjelaskan sastra lisan (cerita rakyat) itu menunjuk fungsinya sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang legenda sastra lisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan memaparkan semua peristiwa, baik waktu, tempat, tokoh, dan latar sosial yang mencipta (Zaidan, dkk., 1991:29).

Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek pengkajian. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data

tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian. Sementara, teknik pengumpulan data yang ditempuh, yaitu dengan melakukan (1) pengamatan, untuk melihat dan mengamati suatu kejadian dari gejala luarnya sampai ke dalamnya kemudian menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatan tersebut. Hasil pengamatan (wawancara) tidak akan dicampuradukkan dengan data lapangan yang sifatnya interpretasi pribadi; (2) perekaman dan pencatatan untuk mendapatkan data utama. Perekaman dilakukan dengan menggunakan tape rekorder yang disesuaikan dengan suasana.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, dilakukan beberapa langkah berikut. Pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu guna memperoleh pengetahuan dan kesan tentang isi cerita, tokoh-tokohnya, dan berbagai peristiwa yang dialami mereka. Kedua, membagi cerita dalam beberapa ceriteme. Sebuah ceriteme hanya dapat diketahui maknanya atau pengertiannya setelah ditempatkan dalam hubungan ceriteme lain. Ceriteme adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan bagian dari alinea atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga menampakkan makna-makna tertentu. Ketiga, tindakan atau peristiwa yang merupakan miteme (myteme), hanya dapat ditemukan pada tingkat kalimat. Upaya penemuan miteme-miteme dilakukan dengan memperhatikan rangkaian-rangkaian kalimat yang memperlihatkan suatu "pengertian" tertentu. Selanjutnya, miteme disusun secara diakronis dan sinkronis, atau mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatisnya

dengan elemen-elemen lain. Cara ini akan menggambarkan relasi yang sama dan tidak sama. Keempat, memberikan interpretasi berdasarkan keseluruhan relasi dalam cerita yang berhasil diperoleh, serta makna referensial maupun kontekstual dari elemen-elemen yang ada dalam cerita tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis struktural legenda "Saliwu, Pahlawan Suku Padoe". Berikut akan disajikan ringkasan legenda tersebut.

Pada zaman dahulu, wilayah Mori (sekarang: Tomata), Kanta, dan Kayaka didiami oleh sebuah suku yang menjadi cikal bakal suku Padoe. Di suku tersebut, terdapat seseorang yang bernama Saliwu. Ia adalah abdi setia Kerajaan Luwu yang sangat berperan terhadap suku Padoe. Beliau selalu berusaha melindungi warganya dari berbagai rintangan yang melanda. Karena seringnya terjadi perang antarsuku, warga Kanta dan Kayaka merasa tidak tenang pada masa itu, sehingga dirasa perlu memiliki *komali* (alat untuk membuat senjata). Dengan *komali*, warga Kanta dan Kayaka dapat membuat *ponai* (pedang), *kansai* (tombak), dan *kanta* (perisai). Peralatan tersebut dianggap sangat diperlukan untuk menjaga keamanan warga dari serangan suku-suku lainnya.

Kepemilikan *komali* oleh warga Kanta dan Kayaka ternyata diketahui oleh pihak musuh dari Sulawesi Tengah, sebelah barat kota Poso, yang dipimpin oleh Mokole. Untuk mengetahui kebenarannya, Mokole mengirim seorang prajuritnya, Tetembu Malegongga, untuk memata-matainya. Setibanya di Kanta dan Kayaka, Tetembu bertindak ceroboh dengan gerak-gerik yang

mencurigakan. Ia pun ditangkap, lalu diinterogasi. Karena caranya dalam menjawab pertanyaan dengan gelagapan, diyakini bahwa Tetembu adalah mata-mata dari musuh. Akhirnya, ia dijatuhi hukuman mati.

Untuk menghilangkan jejak kematiannya, orang Kanta dan Kayaka memindahkan *komali* di atas kuburan Tetembu Malegongga. Kepergian Tetembu yang tidak kunjung kembali membuat Makole khawatir terhadap keselamatan Tetembu, lalu mengirim lagi seorang mata-mata ke Kanta dan Kayaka. Dalam penyusupannya, mereka mendengar lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak, "*O, hajo-o, hajo, Tetembu Malegongga naruncunono ri tongona.*" (Ayo-ayo, Tetembu Malegongga sudah ditumbukkan ke tiang di tengah). Bila disimak baik-baik, lagu tersebut menggambarkan bahwa Tetembu Malegongga sudah mati yang ditumbukkan ke sebatang tiang kayu besar yang tidak lain adalah pabrik senjata atau *komali* itu. Dengan berita yang diperoleh itu, mata-mata itu pun kembali dan melaporkan kematian Tetembu kepada Makole, pimpinannya.

Mendengar berita kematian Totembu, Makole naik pitam. Ia lalu mengumpulkan pasukannya untuk menyerang Kanta dan Kayaka. Korban pun berjatuh, warga kocar-kacir, dan berlarian untuk menyelamatkan diri tanpa arah. Beberapa warga yang selamat dipimpin oleh Saliwu melarikan diri ke daerah selatan. Setelah situasi di rasa aman, mereka pun kembali ke Kanta dan menjadi penduduk Mori atas, lalu berkembang menjadi suku Molioa dan suku Kalae. Kedua suku inilah yang menyatu dan menjadi suku Padoe. Berkat jasa dan perjuangan Saliwu, warga memberinya gelar *Mokole Ntii* (yaitu gelar agung atau kehormatan tertinggi yang berarti

raja dari kayangan dengan kekuasaan yang tidak terbatas). Gelar tersebut pada mulanya ditolak oleh Saliwu, tetapi pada akhirnya diterima karena desakan warganya. Mokole pun menyandang gelar *Mokole Ntii*.

Pemberian gelar tersebut terdengar oleh Datu Luwu (Datu: gelar raja di Kerajaan Luwu) di Palopo. Datu Luwu (Raja Kerajaan Luwu) lalu memanggil Saliwu menghadap ke istana guna mempertanggungjawabkan gelar yang disandangnya. Karena gelar yang disandangnya itu, *Saliwu* pun dijatuhi hukuman mati oleh Datu Luwu. Mendengar hukuman tersebut, *Saliwu* tidak panik dan melarikan diri dari ancaman hukuman tersebut. Ia bahkan selalu menjadi sopan dan rendah hati seraya memohon ampunan dan kebijakan kepada *Datu Luwu* agar hukuman mati tidak tertimpa kepadanya.

Melihat *Saliwu* yang tampak penuh penyesalan dengan masalah yang menyimpannya, akhirnya, Datu Luwu merasa iba lalu membebaskannya dari hukuman mati dengan satu syarat, yaitu mampu menebang sebatang pohon besar dengan sekali tebas yang ada di depan istana Kerajaan Luwu. Pohon besar itu bernama *Kare Langkanae*. Persyaratan itu diterima oleh *Saliwu* seraya meminta untuk diberi waktu persiapan selama sembilan hari sembilan malam. Usai melakukan persiapan dengan matang, *Saliwu* lalu menebas pohon itu dan berhasil dengan sekali tebas sesuai perintah Datu Luwu. Keberhasilan itu menunjukkan bahwa *Saliwu* telah berhasil dalam menjalankan perintah Datu (Raja) dan ia pun terbebas dari hukuman mati.

Dengan keberhasilannya itu, *Saliwu* pun diberi gelar *Mokole Motaha Ngangano* (*Mokole* Mulut Merah) oleh Datu Luwu. Berselang menyandang

gelar tersebut, Saliwu berangkat ke Masamba sesuai perintah Datu Luwu untuk bertemu dengan orang Rongkong. Pertemuan tersebut melahirkan kesepakatan perjanjian bahwa orang Rongkong dan orang Padoe harus bersatu menjadi anak suku Padoe. Kesepakatan tersebut ditandai dengan berjabat tangan sambil menggenggam garam. Garam dalam genggamannya itu kemudian berubah menjadi batu. Batu garam itu sekarang masih ada yang disimpan oleh keturunan suku Rongkong.

Saliwu kemudian melanjutkan perjalanannya ke Cerekang untuk mencari lahan yang subur dengan tetap menaati perintah Datu Luwu lalu melanjutkan perjalanannya ke arah timur sampai di Bangkano Kalende. Di daerah tersebut, suku Padoe terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu di Kawata, di Umudo, di Tabarano, dan di sekitar Gunung Wawondula. Oleh karena usia yang sudah lanjut dan karena takdir dari Tuhan Yang Maha Esa, Saliwu pun meninggal dunia dan dimakamkan di Gua Andomo, Kampung Lioka (perkuburan leluhur orang Padoe).

Demikian ringkasan cerita “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe”. Cerita ini berasal dari Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Isinya mengenai kepahlawanan, cinta, dan pengabdian seorang hamba kepada raja dan negerinya yang bercerai-berai karena peperangan antarsuku yang ada di negeri itu. Cerita ini terpusat pada tokoh utama, yaitu Saliwu dan Datu Luwu. Cerita ini kemudian dibagi menjadi beberapa episode dengan terlebih dahulu menuliskan simbol-simbol dalam cerita sebagai berikut.

- S : Saliwu
- M : Makole
- TM : Tetembu Malegongga

- DL : Datu Luwu
- sP : suku Padoe
- sR : suku Rongkong
- saP : suku anak Padoe

3.1 Episode I: Kehidupan masyarakat tidak menentu dan kondisi sosial suku Padoe (Alinea 2—10)

Daerah Kanta dan Kayaka didiami oleh suatu suku yang menjadi cikal bakal suku Padoe. Namun, kehidupan masyarakat pada saat itu tidak menentu karena sering terjadi perang antarsuku. Kehidupan yang tidak menentu itu membuat warganya merasa penting untuk melindungi diri dari serangan musuh. Dengan demikian, mereka berusaha memiliki *komali* (alat untuk membuat senjata). Kepemilikan *komali* oleh orang Kanta dan Kayaka membuat M penasaran dan merasa terancam, sehingga mengirim TM sebagai mata-mata untuk mengetahui kebenaran berita itu. Upaya untuk mencari tahu kebenaran *komali* di Kanta dan Kayaka ternyata sia-sia karena TM tertangkap, lalu diinterogasi. Selama diinterogasi, TM tidak berhasil meyakinkan orang Kanta dan Kayaka karena tidak tegas dan tidak konsisten menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Akhirnya, TM pun dijatuhi vonis mati oleh pihak Kanta dan Kayaka.

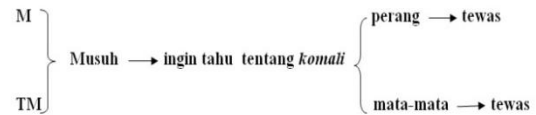
Setelah vonis mati dilaksanakan, jasad TM pun dibawa dan dikubur di Komali. Mengetahui kematian TM, M pun mempersiapkan diri untuk menyerang orang Kanta dan Kayaka sesegera mungkin. Dalam waktu singkat, M mempersiapkan diri dan menyerang Kanta dan Kayaka. M bersama pasukannya menyerang Kanta dan Kayaka secara membabi buta. Kondisi di Kanta dan Kayaka menjadi tidak menentu, kacau, dan semrawut akibat serangan tersebut.

Di lain pihak, warga Kanta dan Kayaka tetap melanjutkan usahanya memproduksi peralatan perang. Mereka juga memiliki seorang pemimpin yang selalu mengarahkan mereka. Pemimpin itu adalah S. S merupakan sosok yang senantiasa mengedepankan kepentingan dan keselamatan warga. Menghadapi serangan dari M dan pasukannya, S berusaha menyelamatkan warga Kanta dan Kayaka dengan cara mengungsikan mereka ke daerah lain yang dianggap aman. Selama dalam pengungsian, S tetap melindungi warganya.

Episode tersebut merupakan episode awal dari cerita "Saliwu, Pahlawan Suku Padoe". Cerita ini memperkenalkan tokoh S bersama kondisi sosial yang diciptakannya. Episode ini melukiskan kehidupan masyarakat Kanta dan Kayaka yang tidak menentu sebagai akibat dari seringnya terjadi perang antarwarga atau antarsuku, meskipun perang tersebut tidak dijelaskan secara detail pada episode ini.

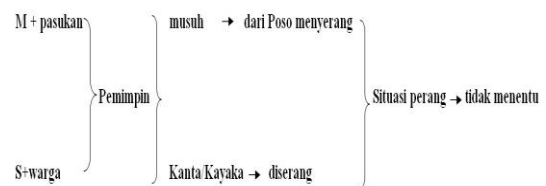
Tokoh TM adalah perwakilan tokoh M yang bertindak paralel. Paralelisasi maksud dan tujuan antara M dan TM melewati kondisi yang berbeda, tetapi tetap berujung pada kondisi yang sama, yaitu sama-sama tewas. TM tewas dalam perannya selaku mata-mata yang tertangkap, diinterogasi, lalu dibunuh. Sementara itu, M tewas dalam melancarkan aksi serangan secara membabi buta di Kanta dan Kayaka.

Ceriteme mengenai M bersama pasukannya selaku pihak musuh sebagaimana dijelaskan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.



Berbeda halnya dengan warga Kanta dan Kayaka, mereka memiliki S. S adalah seorang pemimpin yang senantiasa mengutamakan dan mengayomi rakyatnya. Di bawah pimpinan S, mereka diserang oleh M bersama pasukannya. Akibatnya, situasi dan kondisi di Kanta dan Kayaka menjadi kacau-balau dan tidak menentu.

Berdasarkan miteme dalam episode I ini, S bersama warganya, dan M bersama pasukannya merupakan dua pihak yang saling berseteru atau bertindak oposisi. Inversi kedua belah pihak dapat dipaparkan sebagai berikut.



Tafsir Episode I: Berdasarkan inversi tersebut, dapat ditafsirkan bahwa episode ini menampilkan tokoh M dan S yang memiliki persamaan dan perbedaan. M dan S adalah dua tokoh yang memiliki kesamaan profesi sebagai pemimpin. M adalah pemimpin pasukan musuh dari Poso dan S adalah pemimpin warga Kanta dan Kayaka. Akan tetapi, kedua tokoh tersebut saling berlawanan dalam aksi serangan yang membuat kondisi masyarakat tidak menentu. M selaku pihak yang menyerang, sedangkan S selaku pihak yang diserang. Dengan demikian, tokoh M merupakan simbol pemimpin penyerang dan S merupakan simbol pemimpin yang diserang. Adapun

oposisi yang ditemukan pada episode ini sebagai berikut.

M - pemimpin yang menyerang

S - pemimpin yang diserang

3.2 Episode II: Saliwu dan rombongan melarikan diri beserta kondisi sosial-ekologi masyarakat Padoe (Alinea 11—14)

Akibat serangan musuh serta situasi dan kondisi masyarakat yang tidak menentu, S beserta rombongan melarikan diri ke arah selatan, tepatnya di daerah Tawi Baru. Di daerah tersebut, mereka bertemu dengan orang Lampu (*To Lampu*). Sebagai pendatang di Tawi Baru, S bersama rombongan bergaul dengan orang Lampu. Mereka bersama-sama menanam sagu di sepanjang pesisir Sungai Maliwungi demi kelangsungan hidup bersama. Sebaliknya, orang Lampu sebagai tuan rumah di Tawi terlalu banyak mengintervensi kehidupan S bersama rombongan. Akhirnya, mereka tidak bertahan lama di Tawi karena orang Lampu lebih banyak menguasai dan mau mengaturnya.

Tidak lama berselang di Tawi, S melanjutkan lagi perjalanan ke Lakarai dan Angkona. Rupanya intervensi hidup di Tawi merupakan pengalaman berharga bagi S, sehingga S menempuh jalan lain selama berada di Lakarai dan Angkona. Di tempat tersebut, S bersama rombongannya berusaha memper-tahankan hidup dengan mengedepankan kebersamaan tanpa merugikan pihak lain, baik yang didatangi maupun yang mendatangi. Alhasil, S bersama rombongan tidak mendapat intervensi dari warga setempat. Dengan demikian, mereka dapat bertahan lama di Lakarai dan Angkona karena memperoleh

kebebasan untuk mengatur sendiri kehidupannya.

Dalam pelariannya ke Lakarai dan Angkona, S mampu menyelamatkan dan melindungi warganya dari marabahaya, sehingga kehidupan mereka lebih aman. Selain itu, S mampu berbaur dengan warga yang didatangi, sehingga kehidupan mereka lebih makmur. Bahkan, S berhasil bercocok tanam di daerah tersebut, sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera. S mampu meningkatkan kesejahteraan warganya bersama warga setempat yang didatangi.

Episode ini melukiskan tentang penataan hidup warga Kanta dan Kayaka dalam pelariannya bersama S. Setelah melarikan diri dan menyelamatkan diri bersama S, ada dua fenomena hidup yang mereka alami dengan latar cerita yang berbeda. Pada ceriteme pertama, S bersama rombongan di Tawi Baru mendapat intervensi hidup dari warga setempat. Mereka berhasil menanam sagu di Tawi Baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi tidak memiliki hak keleluasaan dalam mengatur kehidupannya. Akibatnya, S bersama rombongan tidak bertahan lama di Tawi Baru. Meskipun tidak bertahan lama, S bersama rombongan tetap menjaga keamanan dan keharmonisan hidup mereka bersama warga Tawi. Pada ceriteme kedua, S bersama rombongan hijrah ke Lakarai dan Angkona. Di Lakarai dan Angkona, S bersama rombongan masih menanam sagu sebagai kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Demi kelangsungan hidup bersama, mereka berhasil bercocok tanam bersama dengan warga setempat. Mereka pun dapat bertahan lama di Lakarai dan Angkona karena tidak mendapat intervensi dari warga setempat. S mendapat kebebasan untuk mengatur diri sendiri dan

rombongannya tanpa campur tangan warga setempat. Mereka merasa leluasa untuk berpikir dan bertindak sepanjang tidak mengganggu keamanan dan ketenangan warga. Oleh sebab itu, S bersama rombongan betah untuk tinggal dan berbaur dengan orang Lakarai dan Angkona.

Kedua ceriteme tersebut menggambarkan kehidupan S bersama rombongan pada latar yang berbeda, tetapi tetap menjalankan aktivitas yang sama. Pada dasarnya, profesi mereka adalah petani. Wujud dari profesinya sebagai petani adalah menjalankan aktivitas bercocok tanam dengan menanam sagu pada setiap daerah yang didatangi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, setiap kehidupan yang mereka jalani menempuh konsep yang berbeda, yakni ada dan tidak adanya intervensi kehidupan dari warga yang didatangi. S bersama rombongan mendapat intervensi hidup selama di Tawi Baru, sedangkan di Lakarai dan Angkona tidak mendapatkan hal demikian. Kedua hal tersebut merupakan dua konsep kehidupan yang berbeda, sehingga berada pada oposisi biner. Kedua konsep kehidupan yang dimaksud dapat dipaparkan sebagai berikut.



Tafsir Episode II: Paparan tersebut dapat ditafsirkan bahwa S termasuk sosok pengembara yang tidak pernah lepas dari kondisi sosial dan kondisi alam. Dalam kehidupan sosialnya, S adalah sosok pemimpin yang arif dan bijaksana. S senantiasa mengedepankan keamanan, keselamatan, kesejahteraan, dan kemaslahatan warganya dibandingkan

dengan dirinya sendiri. S menunjukkan kepiawaiannya selaku pemimpin dari warga Kanta dan Kayaka yang terselamatkan dari peperangan. S pun mampu berbaur dan beradaptasi dengan baik bersama warga setempat pada setiap wilayah yang didatangi tanpa menimbulkan kericuhan atau kekacauan. Konsekuensinya, warga Kanta dan Kayaka patuh dan taat kepada S. Dengan demikian, kondisi kehidupan sosial yang dijalankan oleh S menunjukkan bahwa S adalah figur pemimpin yang baik.

Kondisi sosial yang kurang menyenangkan di Tawi Baru membuat S bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke tempat lain guna mencari suasana baru. Mereka pun hijrah ke Angkona dan Lakarai. Setibanya di Angkona dan Lakarai, mereka mudah beradaptasi dengan warga setempat. Berbeda halnya dengan kondisi yang dialami di Tawi Baru, keberadaan mereka di Lakarai dan Angkona membuat mereka betah tinggal di wilayah tersebut karena merasa aman, dan leluasa mengatur kehidupan mereka tanpa intervensi dari warga setempat.

Selain itu, mereka tetap berbaur dan beradaptasi dengan warga setempat tanpa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka selaku orang Padoe. Sebagai orang Padoe, mereka memiliki kebiasaan mengonsumsi sagu sebagai kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka membuka lahan pertanian untuk menanam pohon sagu. Profesi itu dilakoni sebagai petani sejalan dengan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Atas dasar realitas ekologis yang dilakukan oleh S setiap kali memasuki suatu wilayah. Hal tersebut menandakan bahwa S adalah petani

andal yang mampu membuka lahan pertanian dan menanam pohon sagu secara berkesinambungan di manapun ia berada. S mengatur rombongannya sebaik mungkin dalam sistem pertanian yang ia terapkan. Dengan demikian, S menyimbolkan kehebatan suku Padoe dalam pertanian, khususnya bertani sagu yang menjadi kebutuhan pokok mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Jika episode ini dihubungkan dengan ketergantungan suku Padoe dengan alam untuk bercocok tanam demi kelangsungan hidupnya, secara ekologis dapat dipandang bahwa suku Padoe sangat menggantungkan hidupnya pada sistem pertanian (menanam pohon sagu) sebagai sumber kehidupannya. Hal ini sejalan dengan kondisi orang Padoe yang memiliki makanan pokok berupa sagu. Makanan tersebut di tanah Bugis Luwu disebut *dange*.

3.3 Episode III: Episode Saliwu diberi gelar dan hukuman serta kondisi sosial-budaya suku Padoe (Alenia 15—17)

Secara kronologis, pemberian gelar *Mokole Ntii* pada mulanya ditolak oleh S, tetapi diterima juga karena desakan warga Kanta dan Kayaka. Menurut pandangan warga Kanta dan Kayaka, pengabdian S terhadap mereka sungguh luar biasa. Mereka pun tidak henti-hentinya mendesak S untuk menerima gelar tersebut. Selain itu, mereka menganggap bahwa S telah mengabdikan hidupnya secara tulus dan ikhlas kepada warga Kanta dan Kayaka yang setia mengikuti perjalanannya. Mereka memberi gelar kepada S semata-mata untuk membalas kebaikan dan menghargai pengorbanan S yang telah diberikan warga Kanta dan Kayaka. Mereka lupa

kepada DL selaku pemegang kekuasaan tertinggi di tanah Bugis Luwu sekaligus induk dari seluruh wilayah yang telah didatangi atau didiami oleh S bersama rombongan. Dengan demikian, S tetap disandangkan gelar *Mokole Ntii*.

Seiring berjalannya waktu, gelar *Mokole Ntii* yang disandang oleh S diketahui oleh DL. DL tidak tinggal diam setelah mengetahui perihal pemberian gelar seperti itu di wilayah kekuasaannya. Akibatnya, S dipanggil menghadap DL untuk mempertanggungjawabkan gelar yang disandangnya itu. S diinterogasi oleh DL. Lalu, S menjelaskan kronologis pemberian gelar tersebut kepadanya. Akan tetapi, DL yang tidak menerima penjelasan S dengan baik tetap memberi hukuman kepada S berupa hukuman mati.

Ketika S menghadap DL lalu menjelaskan kronologis pemberian gelar tersebut, DL tidak menghiraukan dan tidak mengubah ketetapanannya dengan memberi hukuman mati kepada S. S berusaha meyakinkan DL, tetapi tidak berhasil mengubah keputusan DL. Akan tetapi, S tidak pernah putus asa dan berharap DL dapat mengubah atau mengganti keputusannya. Menghadapi keputusan DL yang sangat berat, S tetap berlaku sopan dan merendahkan diri di hadapan DL sembari memohon ampunan dan kebijakan mengenai hukuman mati yang dibeikan kepadanya. S berusaha secara maksimal meyakinkan DL dengan berbagai alasan yang jelas agar ketetapan mengenai hukuman tersebut bisa berubah atau diganti dengan hukuman yang lain.

Berkat doa dan usaha S, DL akhirnya mengganti hukuman mati S yaitu dengan hukuman menebas pohon besar yang terletak di halaman istana

dengan sekali tebas. Mendengar perubahan hukuman tersebut, S tidak berpikir panjang dan langsung menerima hukuman tersebut agar terbebas dari hukuman mati. S hanya meminta waktu kepada DL agar diberi waktu selama sembilan hari untuk mempersiapkan diri agar dapat menunaikan perintah DL tanpa hambatan.

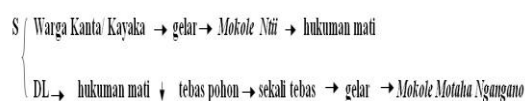
Tepat pada waktu yang telah diberikan, S berhasil menebang pohon tersebut dengan sekali tebas. Keberhasilannya menjalankan perintah DL memberi kebahagiaan bagi S karena terbebas dari hukuman mati. S kini merasa lega dan haru. Di balik keberhasilan S, DL semakin meyakini kehebatan dan kesaktian yang dimiliki oleh S. Sebaliknya, S tetap bersyukur dan bersujud kepada raja sebagai orang yang dihormatinya.

Keberhasilan S sungguh luar biasa dan mendapat pengakuan dari DL. Sebaliknya, S yang telah terbebas dari hukuman mati tetap taat dan patuh terhadap perintah DL sebagai junjungannya yang amat dihormati. Kehebatan dan kesaktian yang ditunjukkan oleh S semakin menguatkan keyakinan DL terhadap kemampuan yang dimiliki oleh S. Akhirnya, S diberi gelar *Mokole Mulut Merah (Mokole Motaha Ngangano)* oleh DL. Atas perintah DL, gelar *Mokole Ntii* berganti dengan *Mokole Motaha Ngangano*. S pun kembali menjalankan aktivitasnya bersama warga Kanta dan Kayaka di bawah restu DL.

Episode ini melukiskan kehebatan S yang melatarbelakangi penganugerahan gelar kehormatan sekaligus hukuman sebagai pelanggaran yang telah diperbuat. Gelar dan hukuman yang diperoleh S merupakan dua hal yang sangat kontradiktif. Gelar pertama S adalah *Mokole Ntii* yang diberikan oleh

warganya karena dipandang sebagai sosok hebat, penyelamat, dan pelindung. Akan tetapi, gelar tersebut dipandang berlebihan oleh DL, sehingga diberi hukuman mati. Dengan kata lain, gelar penghormatan yang diperoleh berujung dengan hukuman mati.

Penghargaan yang diberikan oleh warga Kanta dan Kayaka yang diwujudkan dalam bentuk pemberian gelar, ternyata membuahkan kemalangan bagi S yang harus menerima hukuman mati dari DL. Berkat perjuangan S, DL mengganti hukuman mati dengan hukuman menebas pohon kayu yang amat besar dengan cara sekali tebas. Hukuman tersebut memaksa S untuk menunjukkan kehebatan dan kesaktiannya agar dapat terbebas dari hukuman mati. Kehebatan S menebus hukumannya membuat DL kagum lalu memberinya gelar sebagai *Mokole Motaha Ngangano* atau *Mokole Mulut Merah*. Akhirnya, S menyandang gelar yang kedua kalinya dari DL. Kronologi pemberian gelar dan hukuman kepada S dapat dipaparkan sebagai berikut.



Tafsir episode III: Pemberian gelar dan hukuman pada episode ini berkaitan dengan kondisi sosial yang dialami oleh S. Oleh para pengikut setianya, S diberikan gelar *Mokole Ntii* karena dianggap pantas menyandang gelar tersebut berkat jasanya pada masyarakat. Sementara, hukuman mati diberikan kepadanya karena dipandang sebagai orang yang sangat lancang atau berlebihan. Dengan demikian, inversi kedua hal tersebut

dapat ditafsirkan bahwa pemberian gelar dipandang sebagai simbol penghormatan kepada S atas jasanya terhadap warga. Sementara itu, pemberian hukuman mati dipandang sebagai simbol kelancangan S atas gelar yang disandangnya. Inversional antara gelar dan hukuman semakin memperjelas bahwa kedua hal tersebut adalah oposisi.

Gelar : simbol penghormatan
Hukuman : simbol kelancangan

Berdasarkan kemampuan S menangani konflik terhadap gelar dan hukuman yang dijatuhkan kepadanya menunjukkan realitas hidup yang dilalui oleh S dapat ditafsirkan sebagai simbol kekuatan. Kemampuan S, dalam hal ini suku *Padoe*, melewati berbagai tantangan hidup yang datang silih berganti menunjukkan betapa kuatnya suku *Padoe* menghadapi gejolak hidup yang tidak menentu. Kemampuan S dalam membela diri demi melindungi warganya membuat S dipandang layak sebagai pemimpin dan berhak menyandang gelar yang dianugerahkan kepadanya. Kekuatan S menyimbolkan pula bahwa suku *Padoe* adalah suku yang kuat dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Selain S, tampil pula tokoh DL yang senantiasa menerapkan ketegasan dan kebijakan dalam memimpin. DL selalu tegas terhadap keputusan yang diambil, tetapi tetap memberikan berbagai kebijakan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum dan adat yang berlaku. DL secara tegas memberi hukuman kepada S yang dipandang berlebihan terhadap gelar yang disandangnya, tetapi memberikan pula kebijakan yang seimbang dengan hukumannya. Kepemimpinan DL mencerminkan sifat orang Bugis Luwu yang tegas, tetapi bijaksana. Dengan demikian, penerapan aplikasi

kebijakan DL dapat ditafsirkan sebagai simbol ketegasan dan kebijaksanaan. Kepemimpinan S dan DL dapat dijabarkan sebagai berikut.

- S : pemimpin yang kuat
- DL : pemimpin yang tegas dan bijak

3.4 Episode IV: Episode Saliwu mengembara dan menyatukan beberapa suku dengan suku Padoe beserta kondisi sosial-budaya suku Padoe (Alinea 18—10)

Setelah menyandang gelar *Mokole Motaha Ngangano* atas anugerah dari DL, S pergi mengembara ke Masamba dan bertemu dengan suku Rongkong. Di sana, ia berhasil menyatukan suku Rongkong dengan suku *Padoe* menjadi anak suku *Padoe* dalam satu kesepakatan. Kesepakatan ditandai jabat tangan kedua belah pihak dengan menggenggam garam. Garam dalam gengaman mereka kemudian berubah menjadi batu. Batu itu masih tersimpan dengan baik oleh keturunan suku Rongkong.

Setelah menyatu dengan suku Rongkong, S melanjutkan perjalanan ke Cerekang dan berbaur dengan orang Cerekang. S mengajak warga untuk mencari lahan yang subur untuk dijadikan lahan pertanian. Di daerah ini, S berhasil membangun Cerekang bersama warga setempat.

S melanjutkan lagi perjalanannya ke Bangkano Kalende dan Kawata. Sambil berbaur dengan warga setempat, orang *Padoe* berpencar lalu bermukim di Kawata, Umodo, Tabarano, dan sekitar Gunung Wawondula. Dalam pengembaraannya, S bertemu dan berbaur dengan beberapa suku yang didatanginya. S pun berhasil menyatukan warganya, suku *Padoe* dengan suku-suku lain yang ditemuinya. Kisah pengembaraan S dapat dipaparkan sebagai berikut.

S mengembara

- Rongkong → orang Rongkong
- Cerekang → orang Cerekang
- Bangkano Kawata → orang Kawata → anak suku Padoe
- Umodo → orang Umodo
- Tabarano → orang Tabarano
- Gunung → Woundula

Tafsir episode IV: Episode IV menampilkan kehebatan S secara totalitas. Berdasarkan skema tersebut, S tampil sebagai tokoh pemersatu warga sekaligus pemersatu suku. S mampu menyatukan suku Padoe dengan berbagai suku yang ditemuinya selama mengembara menjadi anak suku Padoe. Bersatunya beberapa suku menjadi anak suku Padoe menandakan bahwa S telah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, sehingga setiap warga dapat menikmati hidup secara tenteram dan damai. Dengan demikian, S merupakan tokoh pengembara yang hebat yang secara generalisasi menyimbolkan bahwa suku Padoe adalah pengembara ulung, petani handal, dan pemimpin hebat yang selalu sukses menata kehidupan sosial dalam masyarakat.

S : - pemimpin - pengembara - pemersatu

3.5 Episode V: Saliwu meninggal dunia dan kondisi religi suku Padoe (Alinea 21)

Episode ini tidak lagi berpanjang lebar mengenai kehebatan tokoh S, tetapi penutup kisah dengan kematian S dalam pengembaraan terakhirnya di Gunung Wowundula, tepatnya di Gua Andomo, Kampung Lioka. Kisah S pun berakhir dengan penguburan jasadnya. Jasad S dikubur di gua tersebut yang hingga kini dikenal sebagai pekuburan leluhur orang Padoe.

Jika ditinjau dari sudut pandang religi, kisah S dalam cerita berakhir

dengan ketenangan. S dipandang sebagai orang yang banyak berjasa kepada orang lain dan pantas mendapatkan posisi terpandang dan layak, baik semasa hidupnya maupun setelah meninggal. Ketenangan yang diberikan kepada warga suku Padoe melahirkan ketenangan pada diri S. Hadirnya S di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu pada episode pertama melukiskan kemampuan S melindungi dan menyelamatkan warga dari serangan musuh yang membabi buta. Kemudian, hadirnya S pada setiap tempat yang dituju selama mengembara pada akhir cerita juga melukiskan kemampuan S dalam menyatukan suku Padoe dengan berbagai suku menuju kehidupan yang tenteram dan damai.

Tafsir episode V: Episode V merupakan episode terakhir dari cerita “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe”. Sebagai episode terakhir sekaligus penutup dari beberapa episode sebelumnya, episode ini menampilkan kematian S dalam mengemban tugas dari Datu Luwu untuk mengembara ke berbagai daerah, menyatukan suku Padoe dengan berbagai suku yang didatanginya, dan membuka lahan pertanian untuk menanam sagu. Semuanya itu dilakukan demi kepentingan bersama.

4. Simpulan

Dari uraian tersebut tampaklah bahwa legenda “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe” berkisah dengan latar belakang Kabupaten Luwu. Pada dasarnya, kisah ini mendeskripsikan karakter orang Padoe yang hidup sebagai suku pengembara yang bersifat minor. Kondisi kehidupan yang tercermin dalam cerita tersebut menjadi model dari kenyataan hidup orang Padoe bahwa mereka adalah suku minor,

mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Mereka tidak memiliki wilayah yang pasti secara geografis. Namun, dapat dipastikan bahwa mereka berada di bawah kekuasaan Kerajaan Luwu; mereka berbaur dengan suku-suku lain secara tenteram dan damai; dan secara ekologi, mereka menggantungkan hidup pada pertanian, yaitu bertanam sagu. Selain itu, cerita ini menjadi model untuk kenyataan hidup orang Padoe melalui aktivitas mengembara.

Legenda ini berkisah tentang larangan manusia bercerai-berai dan melakukan perselisihan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, karena bila hal itu terjadi, manusia itu sendiri yang akan merugi. Bersatu kita kuat, bercerai-berai kita runtuh (lemah). Jadi, persatuan itu merupakan salah satu modal besar untuk membangun negeri hingga bisa membuat masyarakatnya menjadi kuat dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Damono, S. D. (1994). *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Enre, A. F. D. (1981). *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fajrin, H. (2017). Motif dalam Sastra Taeq. In *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* (No. 32, p. 137). Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Garing, J. (2008). Nilai Filosofis Ungkapan Perkawinan Adat Luwu. In *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* (No. 17, p. 48). Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ram, N. (2012). Nilai-nilai Luhur Episode Sawerigading dan We Cudai: Sebuah Refleksi Untuk Peneguhan Karakter Bangsa. In *Prosiding Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan* (p. 220). Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat.
- Ratna, N. K. (2016). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabriah. (2003). Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Luwu. In *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* (No. 04, p. 151). Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Zaidan, A. R., dkk. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.